Social Justice dalam Paradigma Ignasian

A.M. Ardi Handojoseno, S.J.

Friedrich Spee (1591-1635). Nama ini kurang dikenal, bahkan oleh para Yesuit, saudaranya seserikat. Dia tak masuk dalam deretan 40-an santo atau 130-an *blessed* atau 30-an *venerables* Yesuit. Dia juga bukan orang besar dengan karya monumental yang dikagumi, dihormati, dan dikenang dengan penuh cinta. Sebaliknya, para Yesuit sejamannya di Jerman ingin mengusirnya dari Serikat dan menaruh karya tulisnya dalam daftar tulisan terlarang (Modras, 2004). Padahal dia memperjuangkan apa yang kini dicanangkan sebagai "membela iman dan menegakkan keadilan". Bahkan dalam ukuran masa sekarang pun, mungkin terlalu riskan mengangkat penghayat "*friends of the poor*" ini sebagai seorang kudus meski jelas dia banyak menderita karena keteguhannya memperjuangkan kebenaran dan membela hak-hak orang yang lemah. Penyebabnya, adanya satu unsur yang sensitif: dia tak segan mengkritik mereka yang memegang kekuasaan, dalam Gereja maupun dalam pemerintahan. Ia menjunjung tinggi nuraninya, bahkan kalau hal itu membuatnya kehilangan penerimaan yang hangat dari kalangan Gereja dan masyarakat, serta saudara-saudaranya sesama Yesuit.

Spee hidup di jaman pengejaran dan pembinasaan para ahli nujum dan penyihir yang dilakukan secara masif dan sistematis oleh Inkuisisi. Pengadilan dan eksekusi untuk perkara sihir dimulai di Perancis tahun 1275. Salah satu korban yang terkenal, pada era 1400-an adalah Santa Johanna dari Arc yang memimpin rakyat Perancis melawan inflitrasi Inggris. Jumlah terbanyak perburuan, pengadilan, penyiksaan, dan pembakaran pada orang-orang yang dianggap tersangkut praktek-praktek sihir terjadi antara tahun 1580 sampai 1630, saat Spee hidup dan berkarya, dilakukan baik oleh kalangan Katolik maupun Protestan.

Mirip dengan beberapa kejadian di tanah air kita dewasa ini, faktor takhyul dan mudah tersulutnya emosi massa yang dimanfaatkan oleh para provokator, menjadi pemicu utama gelombang kekerasan yang kebanyakan menimpa para perempuan ini. Ditugaskan mengajar filsafat di Kolese Yesuit di Paderborn, Jerman, setelah tahbisan dan menyelesaikan studi lanjut, Spee mulai terlibat pelayanan

pada para korban tertuduh kasus sihir. Provinsial Yesuit, Hermann Baving, yang adalah mantan Rektor Kolese tersebut saat ia mulai mengajar, tidak menyukainya terutama karena sikap kritisnya atas proses pengadilan dan penjatuhan hukuman untuk kasus-kasus sihir, meski Spee yang mengajar teologi moral disukai para mahasiswanya.Tahun 1631, muncullah buku baru berjudul *Cautio Criminalis* oleh "Teologan (Katolik) Roma tanpa nama". Para Yesuit di Paderborn tahu, Spee adalah penulisnya dan ia belum mendapatkan ijin untuk penerbitan buku itu, sebuah pelanggaran serius atas konstitusi Yesuit, tindakan melawan ketaatan. Untunglah Provinsial baru pengganti Baving saat buku itu beredar, Goswin Nickel, kiranya sepaham dengan Spee, atau setidaknya menghargai nurani Spee, hingga ia melindunginya, menyadari penerbitan itu sebenarnya terjadi tanpa persetujuan Spee.

Di dalam bukunya itu, Spee tak segan mencela para uskup, pimpinan kelompok-kelompok religius, akademisi yang dihormati, teman-temannya sesama Yesuit, seluruh petugas hukum, bahkan para pangeran dan kaisar. Keraguannya akan keadilan dan kebenaran dalam proses pengadilan terhadap tertuduh penyihir itu, misalnya didasarkan pada pengalaman bertemu seorang inkuisitor yang dalam kondisi mabuk membual bahwa ia dapat memeras sebuah pengakuan keterlibatan dalam sihir, bahkan dari Paus sekalipun, menyiratkan betapa "efektif"nya metode penyiksaan untuk membuat seorang yang tak bersalah menjadi mengaku bersalah. Syukurlah, meski banyak kritik diterimanya, suara keras Spee didengarkan. Satu demi satu para pangeran, ratu dan raja menghentikan pengejaran penyihir yang melukai keadilan dan kemanusiaan itu. Ironisnya, hal ini dimulai dari negara-negara Protestan terlebih dahulu.

Kini, berbicara soal keadilan sosial menjadi bahasa yang jauh bisa lebih diterima, apalagi para pemimpin Gereja juga menunjukkan keteladanannya. Paus Fransiskus, misalnya, dikenal sebagai seorang Yesuit yang rendah hati dan sederhana, punya kepedulian besar pada dialog antar iman, sangat memperhatikan orang miskin papa dan yang terpinggirkan, serta menekankan belas kasih Allah sebagai pusat spiritualitas pribadinya. Tradisi untuk merayakan ritual pembasuhan kaki Kamis Putih di tempat-tempat seperti penjara, rumah sakit, rumah jompo atau daerah kumuh, misalnya, sudah dijalaninya semasa ia masih menjadi Uskup Agung Buones Aires, memancarkan secara nyata belas kasih, wujud kepedulian sosialnya. Semangat rekonsiliasi menjadi wajah utama paradigma keadilan, yang membuatnya sebagai Ketua Konferensi Uskup Argentina tak enggan menyampaikan permintaan maaf kolektif Gereja Argentina atas kegagalannya melindungi rakyat dari junta militer di tahun 1970an, dimana 30.000 orang mati atau dihilangkan. Meskipun konsisten menentang perkawinan sesama jenis, ia menekankan pentingnya mengintegrasikan kaum homoseksual dalam masyarakat daripada menekankan aspek hukum saat melontarkan pernyataannya yang terkenal: "Jika seseorang adalah gay dan (ia) mencari Tuhan dan memiliki niatan baik, siapakah aku (hingga aku) menghakimi dia?"

Kiranya juga bukan suatu kebetulan bahwa Pater Superior Jendral Yesuit yang baru terpilih 14 Oktober 2016 lalu dalam Kongregasi Jendral Serikat Yesus ke 36,

Arturo Marcelino Sosa Abascal SJ, juga penuh dengan semangat *social justice.* Ia terlibat dalam riset dan pengajaran di lingkup ilmu politik dan bertanggung jawab sebagai koordinator kerasulan sosial Yesuit di Venezuela semasa sebelum ia menjadi Provinsial SJ di sana. Mereka menjadi contoh terkemuka dari realisasi pernyataan karisma misi Yesuit yang mengalir dari spiritualitas Ignasian dan semangat Kristiani:"Misi Serikat Yesus dewasa ini adalah pelayanan iman, di mana promosi keadilan adalah syarat utamanya. "(Dekrit 4 Dokumen KJ32, 1975).

Kata-kata keadilan dan kedamaian sendiri telah lama muncul dalam tradisi Yahudi, dirangkai dengan indah dalam kitab Mazmur 85:10, "Kasih dan kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman". Sang penyair Mazmur meletakkan keadilan dan kedamaian dalam kerangka pulihnya hubungan Tuhan yang manusia yang telah retak karena dosa manusia. Damai dan keadilan, kebenaran dan iman, adalah *shalom*, harmoni menyeluruh antara Allah dan umatNya, dan antar umat gembalaanNya, manakala "langit dan bumi bertemu".

St Agustinus dari Hippo, salah satu tokoh teologi Gereja terkemuka juga menapakkan jejaknya dalam perbincangan ini manakala ia merefleksikan empat keutamaan Kristiani sebagai cara terbaik dan terdalam kita dalam mencintai Tuhan: kebijaksanaan, keadilan, keberanian dan keugaharian (Clark R.S.C.J., 1963). Keadilan digarisbawahinya sebagai "hubungan yang benar" dengan Tuhan, yang menyebabkan relasi dengan diri dan dengan orang lain serta ciptaan lain berjalan dengan selayaknya. Dalam ungkapan yang lebih praktis, ia mendefiniskan dalam tulisannya "the City of God" bahwa keadilan adalah "suatu tugas untuk memberikan pada setiap orang apa yang menjadi hak miliknya". Dalam pandangannya, keadilan berakar pada penerimaan akan keberadaan Allah dan keharusan taat pada hukum-hukumNya. Keadilan bukanlah perkara teori atau hal yang pribadi, namun selalu menyangkut praksis (perbuatan, aksi, praktek) dan bersifat publik/sosial, dan senantiasa terikat dengan amal kasih.

Meski keadilan, kedamaian dan amal belas kasih telah lama diperbincangkan dan diejawantahkan, menarik untuk mencatat, baru pada tahun 1840-an, istilah *Social Justice* digunakan secara eksplisit dan luas di kalangan Gereja. Tulisan seorang imam Yesuit, Luigi Taparelli, dalam *Civita Cattolica*, yang mengkritik teori kapitalis dan sosialis berdasarkan karya St Thomas Aquinas, ditunjuk sebagai asal mula penggabungan kata *Social Justice*. Pemikiran Luigi ini tercatat mempengaruhi ensiklik Ajaran Sosial Gereja yang pertama, *Rerum Novarum* (1891).

Pengertian *social justice* yang kita pahami sekarang ini, merupakan hasil dari proses sejarah yang panjang, dibentuk dari aneka kejadian besar yang mempengaruhi dunia, yang belum pernah ada sebelumnya. Ajaran Sosial Gereja *Rerum Novarum* tadi misalnya, menjadi tanggapan Gereja akan revolusi industri yang menciptakan kelas-kelas baru dalam masyarakat: pemilik modal dan kaum buruh, yang tidak bisa disamakan begitu saja dengan hubungan para bangsawan dan rakyat jelata pada masa kerajaan pra kemunculan negara bangsa.

Ketidakadilan ekonomi, sosial dan politik di tahun 1900-an yang ditandai dengan munculnya masyarakat modern, mengalami pergeseran yang tidak kecil saat kini kita tiba di millennium baru yang dicirikan ekstensifikasi globalisasi,

kesenjangan penguasan teknologi dan informasi, serta perbenturan peradaban yang keras dalam hiruk pikuk pergesekan budaya lama dan baru berbasis ras dan bangsa, agama, kepentingan koorporasi lintas negara, dan tegangan antar generasi. Ledakan jumlah pengungsi, misalnya, baik yang tercerabut secara internal dalam satu negara maupun yang terlempar jauh dari akar tanah airnya, menjadi perhatian dunia dan ditangani bersama dalam gerakan lintas negara. Perdagangan manusia dalam skala global juga menjadi panggilan para penggiat kemanusiaan untuk membebaskan mereka yang terjerat

Dalam kesadaran ini, keberadaan *sosial justice* dalam Spiritualitas Ignasian perlu dipahami sebagai sebuah proses yang bertumbuh kembang pula, dari benih-benih semangat dasar jaman Ignasius dan kawan-kawan Patres Primi, yang dimatangkan dengan aneka pencarian akan kehendak Tuhan dengan semangat Magis yang menantang para Yesuit dan penghayat Spiritualitas Ignasian, seperti Friedrich Spee, untuk memilih sikap di hadapan aneka pilihan.

Tulisan Joseph Ma Rambla SJ (2015) yang disusun untuk seminar "Ignatian leadher ship and Social Justice" di Spanyol, Februari 2013 yang melibatkan perguruan-perguruan tinggi yang tergabung dalam UNIJES (Spanyol), AUSJAL (Amerika Latin dan Karibia) serta AJSU (USA) menjadi dokumen yang penting yang memotret proses ini. Ia memulai tulisannya dengan memaparkan relasi antara Spiritualitas Ignasian dan social justice dalam 4 kategori: dalam diri Ignasius Loyola, dalam Latihan Rohani, dalam Serikat Yesus, dan dalam sejarah Serikat Yesus. Hanya setelah membedah dasar-dasar pengalaman dan pemahaman Yesuit atas relasi Spiritualitas Ignasian dan *social justice* itu, ia lalu menggali lebih dalam pokok-pokok kontribusi spiritualitas Ignasian pada komitmen memperjuangkan keadilan.

Mengikuti alur dinamika tersebut, pada Jurnal Spiritualitas Ignasian kali ini, ditawarkan refleksi bersama atas *sosial justice*, dibuka dengan sisi sejarah Ignasius yang dipaparkan oleh salah satu ahli Spiritualitas Ignasian yang cukup lama menjadi kontributor jurnal ini, yang baru saja menyelesaikan studi doktoratnya di Madrid-Spanyol, Romo Leo Agung Sardi SJ. Berikutnya, disajikan terjemahan tulisan Pater Josep Ma Ramba SJ tentang sumbangan Spiritualitas Ignasian terhadap komitmen keadilan, yang mengulas dari sisi formasi kesadaran *sosial justice* lewat Latihan Rohani. Ruang refleksi atas implementasi Spiritualitas Ignasian dalam perjuangan *sosial justice* dewasa ini dimunculkan lewat tulisan aktifis Magis, Claudia Rosari Dewi, yang menawarkan pembacaan kiprah Muhammad Yunus dalam mengembangkan *Credit Union* dalam kacamata Spiritualitas Ignasian, di bawah bimbingan Romo Antonius Sumarwan. Aktivis Magis yang lain, Geny Anggara Pramana Jati, menyumbang refleksi atas Ensiklik Laudato Si, berdasar ringkasan oleh Pater James Martin SJ. Romo Sumarwan sendiri menyumbangkan laporan penelitiannya atas implementasi Pedagogi Ignasian dalam mata kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan yang diampunya. Salah satu perwujudan kepedulian sosial yang belum lama ini dikelola dengan lebih sungguh sungguh dalam wadah Lembaga Kesejahteraan Mahasiswa (LKM)-USD, dilaporkan oleh Harpi, sekretaris Pusat Studi Ignasian. Bermacam potret ini dilengkapi dengan sebuah pengalaman

peregrinasi Ignasius Bagus, ketua Magis Yogya 2015 dan refleksi pendidikan oleh FX. Aris Wahyu Prasetyo, pendidik di SMU Kolese Loyola Semarang.

Akhirnya, kita bisa merenungkan pesan Pater Jendral Serikat Yesus Pedro Arrupe pada para alumni sekolah Yesuit, di mana ia menyatakan karakter manusia rohani, yang bersama kita cari dan dalami (Arrupe,1982):

"Hanya orang dari Allah, 'manusia rohani', dalam arti yang ditinggikan oleh Roh, dapat menjadi manusia bagi orang lain dalam jangka waktu yang panjang, manusia bagi keadilan, yang mampu memberikan kontribusi transformasi sejati dunia, yang menghilangkan struktur dosa dari dalam dirinya.

Sifat pertama kehidupan kita dalam Roh tidak diragukan lagi adalah kasih: kasih adalah motor di balik segala sesuatu. Tapi tidaklah cukup hanya mencintai, kita harus mencintai dengan diskrit. Dan di sinilah arti kedua dari apa yang kita pahami menjadi manusia rohani ikut terangkum.

Dunia nyata ini, dari mana kita perlu menyingkirkan ketidakadilan, memberikan struktur pada kita dan masyarakat, dan pada kenyataannya (dunia ini) adalah kombinasi dari Roh Kudus dan dosa. Demi alasan inilah, dalam perjuangan keadilan, kita membutuhkan karunia nasehat dan penegasan, karisma kebijaksanaan spiritual, untuk mengetahui bagaimana memisahkan, dalam semua aspek dunia, apa yang berhubungan dengan Tuhan dan apa yang berkaitan dengan dosa. Observasi dan analisis sosiologis terhadap realitas tidak lah cukup ...

Inilah idealnya manusia, yang adalah tujuan upaya formatif kami, manusia 'spiritual' ... dia adalah 'homo spiritualis' yang, karena ia mampu mencintai, bahkan musuh di dunia yang jahat ini, juga mampu mengubah Dunia. Melalui karisma penegasan, ia mampu menemukan dan secara aktif bergabung dengan dinamika yang paling mendalam dan efisien dalam sejarah; yang mendorong pembangunan Kerajaan Allah yang sudah berlangsung ".

Daftar Pustaka:

Arrupe S.J.,P. (1982). Formación para la promoción de la justicia, *La Iglesia de hoy y del futuro*, Mensajero–Sal Terrae, Bilbao–Santander, halaman 357-358.

Clark R.S.C.J., M.T. (1963).Augustine on justice.*Revue d' Etudes Augustiniennes Et Patristiques,* Vol.9 No. 1-2, halaman 87-94, 1963.

Modras, R. (2004). *Ignatian Humanism: A Dynamic Spirituality for the 21th Century*. Loyola Press: Chicago.

Rambla S.J., J.M. (2015). Ignatian Spirituality and social justice. Dalam*Promotio Iustitiae*, Social Justice and Ecology Secretariat, No. 119, Vol. 3.